

**PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA
TERHADAP KEROHANIAN ANAK USIA 9-11 TAHUN DI PPA ANAK
BANGSA IO 0421 UJUNG MENTENG JAKARTA TIMUR**

Jenny Oley^{1*}, Lenny Chendralisan²

Operahmat Halawa³

jenny.oley22@gmail.com^{1*}

STT Rahmat Emmanuel^{1*,2,3}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan perkembangan spiritual anak-anak berusia 9 hingga 11 tahun di Pusat Pengembangan Anak (PPA) 0421 Anak Bangsa, Ujung Menteng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, melibatkan anak-anak, orang tua, serta pengasuh di PPA sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di lingkungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai spiritual anak. Hal ini terlihat dari pemahaman mereka terhadap Firman Tuhan, sikap positif yang ditunjukkan, serta keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan rohani. Beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan pendidikan ini meliputi konsistensi orang tua, keteladanan yang ditampilkan, dan komunikasi yang efektif. Selain itu, sinergi antara pendidikan di keluarga dan program yang ada di PPA juga terbukti memperkuat karakter spiritual anak-anak.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen; Pertumbuhan Kerohanian Anak; Keluarga

Abstract

This study aims to analyze the relationship between Christian religious education in the family and the spiritual development of children aged 9 to 11 years at the Child Development Center (CDC) 0421 Anak Bangsa, Ujung Menteng. The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive design. Data collection was conducted through interviews, observations, and document studies, involving children, parents, and caregivers at the CDC as the main informants. The results show that Christian religious education within the family plays a significant role in shaping children's spiritual values. This is evident from their understanding of God's Word, the positive attitudes they exhibit, and their active involvement in spiritual activities. Key factors supporting the success of this education include parental consistency, exemplary behavior, and effective communication. In addition, the synergy between family-based education and the programs offered at the CDC also proves to strengthen the children's spiritual character.

Keywords: Christian Religious Education; Children's Spiritual Growth; Family

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan aspek yang sangat fundamental dalam kehidupan. Melalui pendidikan, anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam pandangan kekristenan, pendidikan anak tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi manusiawi, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan. Konsep ini berakar kuat dalam ajaran Alkitab yang memberikan pedoman normatif bagi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Pendidikan anak adalah fondasi mutlak bagi pertumbuhan mereka. Setiap anak adalah anugerah dari Tuhan, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang menanamkan pengetahuan, kebenaran, dan moralitas.

Kitab Ulangan 6:6-9 menekankan pentingnya mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak, bukan hanya melalui cara formal, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana utama untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan kehidupan, baik dalam aspek duniawi maupun rohani. Tanpa pendidikan yang memadai, anak-anak menjadi rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk ketergantungan terhadap teknologi yang tidak terkontrol dan menjauh dari nilai-nilai kekristenan.

Keluarga adalah tempat pertama dan terutama dalam pendidikan anak. Sebagai institusi pertama yang ditetapkan Allah, keluarga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Sebelum hadirnya gereja dan lembaga pendidikan formal, Allah menetapkan keluarga sebagai tempat di mana anak-anak belajar mengenal iman, kasih, dan kebenaran. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai teladan yang hidup, dan tanggung jawab ini tidak dapat diambil alih sepenuhnya oleh institusi lain. Meski gereja dan sekolah berkontribusi secara signifikan, inti pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani tetap ada pada orang tua.

Pendidikan Kristen dalam keluarga adalah amanat Allah. Dalam Efesus 6:4 dan Ulangan 6:7, Allah memerintahkan orang tua untuk secara konsisten mengajarkan Firman-Nya kepada anak-anak, menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari, dan menerapkannya dalam setiap keputusan keluarga. Tujuannya adalah membentuk generasi yang mengenal, mencintai, dan melayani Tuhan sepanjang hidupnya. Pendidikan ini juga menjadi benteng spiritual yang melindungi anak-anak dari pengaruh dunia yang bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab.

Berbagai penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya peran keluarga dalam pendidikan agama anak. Harianto menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi pertama yang ditentukan Allah untuk menanamkan nilai-nilai iman dan moralitas kepada anak-anak.¹ Namun, kenyataannya, banyak keluarga mengalami kesulitan menjalankan peran ini secara optimal. Turansky dan Miller menunjukkan

¹ Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: ANDI, 2012), 69.

bahwa orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama kepada sekolah atau gereja, sehingga interaksi spiritual di rumah menurun.²

Lebih lanjut, Djamarah menyoroti kelemahan dalam pola asuh spiritual yang disebabkan oleh minimnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan rohani.³ Teknologi modern memperumit keadaan ini karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan membangun relasi spiritual dengan orang tua. Sementara itu, Pazmiño menegaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mengajarkan Firman Tuhan di rumah berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan iman anak.⁴

Namun demikian, masih terdapat *research gap*, terutama dalam memahami sejauh mana kolaborasi antara keluarga dan lembaga seperti Pusat Pengembangan Anak (PPA) dapat memperkuat pertumbuhan spiritual anak secara holistik. Penelitian oleh Utami dan Widiastuti menunjukkan bahwa program pendidikan agama Kristen di PPA efektif dalam membentuk karakter anak.⁵ Akan tetapi, hubungan antara pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan di PPA, khususnya bagi anak usia 9–11 tahun, masih jarang dikaji.

Urgensi penelitian ini menjadi sangat relevan mengingat perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang memengaruhi pola asuh. Pemahaman tentang bagaimana pendidikan Kristen yang diterapkan di rumah mampu memperkuat spiritualitas anak menjadi kebutuhan mendesak. Melalui penelitian ini, diharapkan terisi kekosongan tersebut dan diperoleh wawasan baru mengenai kolaborasi antara keluarga dan lembaga seperti PPA dalam mendukung pertumbuhan iman anak secara holistik.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap salah satu orang tua peserta di PPA IO 0421 “Anak Bangsa” Ujung Menteng, diketahui bahwa orang tua tersebut melihat PPA sebagai tempat yang sangat baik untuk membimbing anak-anak secara spiritual. Anak-anak menunjukkan perkembangan positif dalam kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, dan menjalani saat teduh. Hal ini menunjukkan bahwa PPA berperan penting dalam memberikan pendidikan agama Kristen yang membangun.

Namun, dari sini pula terlihat bahwa tanggung jawab pendidikan cenderung diserahkan kepada institusi seperti PPA, sehingga peran orang tua menjadi tereduksi. Ini menjadi masalah serius ketika orang tua tidak memahami kewajiban mereka dalam mendidik anak mengenal Tuhan Yesus dan hidup sesuai nilai-nilai Kristiani.

² Scott Turansky dan Joanne Miller, *Parenting is Heart Work* (Colorado Springs: David C Cook, 2009).

³ S. B. Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perilaku Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

⁴ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2018).

⁵ Sri Rahayu Utami dan Siti Widiastuti, “Efektivitas Program Pendidikan Agama Kristen dalam Pusat Pengembangan Anak terhadap Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak dan Keluarga* 18, no. 4 (2022): 215–229.

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga bukan hanya soal penanaman moral dan etika, tetapi juga pengembangan spiritualitas anak. Penelitian oleh Utami dan Widiastuti menegaskan bahwa program-program di PPA tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kristen, tetapi juga membangun fondasi rohani yang kuat bagi anak-anak.⁶ Keterlibatan aktif orang tua terbukti memperkuat dampak program ini dan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan spiritual anak.

Pusat Pengembangan Anak merupakan program kemitraan Compassion Indonesia dengan gereja lokal untuk mendampingi anak secara holistik. Di Indonesia, Compassion dikenal sebagai Yayasan Belas Kasih Indonesia dan berkantor pusat di Bandung sejak 1968. PPA IO 0421 “Anak Bangsa” di Ujung Menteng merupakan salah satu unit pelaksana pelayanan anak di bawah Compassion. Pelayanan PPA menekankan pentingnya peran keluarga agar anak bertumbuh menjadi generasi kuat yang hidup menurut nilai-nilai Kristus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur dengan mengkaji peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap perkembangan spiritual anak usia 9–11 tahun, khususnya dalam konteks kolaborasi dengan PPA IO 0421 “Anak Bangsa” di Ujung Menteng. Fokus penelitian adalah pada keluarga Kristen masa kini dalam menghadapi tantangan zaman modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap pertumbuhan spiritual anak-anak berusia 9–11 tahun di Pusat Pengembangan Anak (PPA) 0421 Anak Bangsa, Ujung Menteng. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan orang tua, anak-anak, dan pengasuh di PPA; observasi partisipatif terhadap aktivitas spiritual anak-anak baik di rumah maupun di PPA; serta dokumentasi yang mencakup analisis modul pendidikan PPA, buku panduan keluarga, dan catatan aktivitas rohani anak. Populasi penelitian mencakup seluruh anak berusia 9–11 tahun yang terdaftar di PPA tersebut beserta orang tua mereka, dengan sampel yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan spiritual dan pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga. Data dianalisis dengan teknik analisis tematik melalui proses reduksi data, pengkodean tematik berdasarkan kategori seperti keteladanan orang tua dan aktivitas rohani, serta penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen dalam keluarga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai spiritual anak, memperkuat pemahaman Alkitab, sikap positif, dan keterlibatan dalam kegiatan rohani, serta menunjukkan bahwa keselarasan antara pendidikan di rumah dan di PPA sangat penting dalam mendukung pertumbuhan spiritual anak secara holistik.

⁶ Ibid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan langsung orang tua sebagai agen utama dalam membentuk spiritualitas anak. Orang tua yang sadar akan tanggung jawabnya tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran dasar iman Kristen, tetapi juga memberikan teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus dalam keseharian. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang mereka dengar, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat dan alami di rumah. Ketika orang tua menunjukkan konsistensi dalam perilaku dan komitmen rohani, anak akan lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang aktif menjalankan ibadah bersama di rumah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Kekristenan. Mereka mampu menjelaskan makna doa, memiliki kebiasaan membaca Alkitab secara teratur, dan menunjukkan perilaku positif seperti berbagi dan memaafkan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen bukan sekadar aktivitas keagamaan formal, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari keluarga.

Selain itu, faktor keteladanan memiliki pengaruh besar. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Apabila orang tua hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani, seperti bersikap sabar, rendah hati, dan penuh kasih, maka anak-anak juga cenderung mengembangkan karakter yang serupa. Sebaliknya, inkonsistensi antara pengajaran dan perilaku orang tua dapat membingungkan anak dan menurunkan efektivitas pendidikan rohani di rumah.

Peran orang tua sebagai guru pertama dan utama ditegaskan dalam Ulangan 6:6-7 yang menekankan pentingnya mengajarkan Firman Tuhan secara terus-menerus dalam segala situasi. Ayat ini menjadi dasar teologis yang kuat bagi orang tua Kristen untuk terlibat aktif dalam mendidik anak-anak mereka. Tanpa keterlibatan langsung dan penuh tanggung jawab dari orang tua, pendidikan rohani anak berisiko menjadi dangkal atau formalitas semata.

Dari observasi di lapangan, ditemukan bahwa keluarga yang menyediakan waktu khusus untuk ibadah keluarga dan diskusi rohani cenderung lebih berhasil dalam membentuk spiritualitas anak-anak mereka. Kegiatan seperti saat teduh bersama, diskusi tentang cerita Alkitab, serta doa syafaat keluarga menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai iman secara mendalam.

Namun, tantangan tetap ada, terutama bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu atau pemahaman rohani yang kurang memadai. Dalam kasus-kasus seperti ini, diperlukan dukungan tambahan dari gereja atau lembaga seperti PPA untuk memberikan pelatihan atau bimbingan kepada orang tua agar mereka mampu menjalankan peran ini secara efektif.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya pelibatan orang tua dalam setiap aspek pendidikan anak, terutama dalam hal spiritualitas. Gereja dan lembaga

mitra perlu lebih proaktif dalam menjalin hubungan dengan keluarga serta menyediakan program pendampingan orang tua yang menekankan pentingnya keteladanan dan keterlibatan aktif dalam pendidikan rohani anak.

Sinergi Pendidikan Agama Kristen antara Keluarga dan Pusat Pengembangan Anak (PPA)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama Kristen dalam membentuk spiritualitas anak tidak hanya tergantung pada keluarga, tetapi juga pada sinergi yang kuat antara keluarga dan lembaga pendidikan seperti PPA. Anak-anak yang mengalami konsistensi nilai antara rumah dan PPA menunjukkan perkembangan rohani yang lebih utuh dan mendalam. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan rohani di kedua tempat.

Di PPA, anak-anak menerima pembinaan rohani yang terstruktur, seperti pengajaran Alkitab, ibadah anak, dan kegiatan pembentukan karakter. Program-program ini disusun untuk melengkapi pendidikan rohani yang telah diterima di rumah. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara ajaran yang diterima di rumah dan di PPA, yang memperkuat pemahaman serta penghayatan iman anak.

Melalui wawancara dengan staf PPA dan orang tua, ditemukan bahwa komunikasi yang baik antara kedua pihak menjadi kunci utama keberhasilan sinergi ini. Ketika orang tua dan pengasuh PPA memiliki visi yang sejalan, mereka dapat saling melengkapi dalam memberikan dukungan spiritual kepada anak. Sebaliknya, kurangnya komunikasi atau ketidaksesuaian pendekatan dapat menyebabkan kebingungan pada anak dalam memahami dan menjalani kehidupannya rohani.

Observasi terhadap kegiatan di PPA IO 0421 menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan spiritual yang konsisten di rumah dan di PPA memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap kegiatan rohani. Mereka antusias mengikuti ibadah, aktif dalam diskusi rohani, dan menunjukkan sikap saling menghargai serta tolong-menolong di antara teman sebaya.

Salah satu bentuk sinergi yang efektif adalah penyelarasan tema rohani antara rumah dan PPA. Misalnya, jika PPA sedang membahas tema “Mengampuni”, maka orang tua dapat memperkuat tema tersebut di rumah dengan memberikan contoh nyata dan mendiskusikannya bersama anak. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan menyeluruh bagi anak-anak.

Namun, tantangan tetap ada, terutama jika ada perbedaan pendekatan antara rumah dan PPA. Misalnya, jika orang tua kurang disiplin dalam mendampingi anak secara rohani, maka pembelajaran yang diberikan di PPA menjadi kurang efektif. Untuk itu, perlu adanya forum bersama antara orang tua dan pengasuh PPA untuk menyamakan visi dan strategi pendidikan rohani anak.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya kolaborasi intensif antara keluarga dan PPA dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman anak. PPA dapat berfungsi sebagai mitra strategis yang memperkuat apa yang telah dimulai oleh orang tua di rumah, sehingga tercipta kesinambungan dan

konsistensi dalam pendidikan rohani anak.

Dampak Pendidikan Agama Kristen terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Anak

Pendidikan agama Kristen yang dilakukan secara konsisten, baik di rumah maupun di PPA, terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritualitas anak. Anak-anak yang terlibat aktif dalam kegiatan rohani menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Alkitab serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Dari data yang dihimpun, banyak anak-anak yang telah mengembangkan kebiasaan berdoa sendiri, membaca Alkitab secara teratur, dan menunjukkan inisiatif untuk membantu sesama. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi telah terinternalisasi dalam sikap dan tindakan. Proses ini merupakan indikator penting dari pertumbuhan spiritual yang sehat dan berkelanjutan.

Anak-anak yang mendapatkan bimbingan spiritual dari keluarga dan PPA juga menunjukkan tingkat empati dan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi. Mereka cenderung lebih peduli terhadap teman yang kesulitan, suka berbagi, dan mudah memaafkan. Ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang dikembangkan bukan hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan agama Kristen yang efektif juga mendorong anak untuk memiliki kesadaran akan keberadaan dan peran Tuhan dalam hidup mereka. Anak-anak mulai menyadari pentingnya bersandar kepada Tuhan dalam menghadapi tantangan hidup, serta mengembangkan semangat pelayanan dalam lingkungan sekitar. Hal ini menjadi modal penting bagi masa depan mereka sebagai pribadi yang tangguh dan beriman.

Namun, tingkat pertumbuhan spiritual anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan kualitas interaksi rohani yang mereka alami. Anak-anak yang hanya sesekali menerima pendidikan rohani, baik dari orang tua maupun PPA, cenderung memiliki pemahaman yang dangkal dan kurang stabil dalam iman. Oleh karena itu, kesinambungan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan spiritualitas.

Tantangan lain yang dihadapi adalah pengaruh budaya populer dan teknologi digital yang dapat mengalihkan perhatian anak dari kegiatan rohani. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan agama Kristen perlu dikemas dengan cara yang menarik dan relevan dengan dunia anak-anak, sehingga mereka tetap tertarik dan terlibat secara aktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen yang dilakukan secara sinergis antara keluarga dan PPA memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan spiritual anak. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat untuk terus memperkuat upaya ini agar anak-anak dapat bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakarakter, dan mampu memberikan

dampak positif bagi lingkungannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan agama Kristen dalam konteks keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual anak-anak berusia 9 hingga 11 tahun di PPA IO 0421 "Anak Bangsa" Ujung Menteng. Temuan utama menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik utama melalui keteladanan dan konsistensi dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani, sementara sinergi antara pendidikan di rumah dan program PPA turut memperkuat pembentukan karakter rohani anak. Anak-anak yang menerima pendidikan agama Kristen secara konsisten menunjukkan pemahaman mendalam terhadap Firman Tuhan, sikap positif terhadap sesama, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar orang tua meningkatkan konsistensi dan menjadi teladan dalam pendidikan rohani anak, PPA memperkuat program yang relevan dengan kebutuhan keluarga, serta peneliti selanjutnya melakukan studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas untuk menggali pengaruh pendidikan agama Kristen terhadap aspek lain seperti prestasi akademik dan hubungan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perilaku Anak. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Harianto, G. P. Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Pazmiño, Robert W. Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Turansky, Scott, and Joanne Miller. Parenting is Heart Work. Colorado Springs: David C Cook, 2009.
- Utami, S. R., and S. Widiastuti. "Efektivitas Program Pendidikan Agama Kristen dalam Pusat Pengembangan Anak terhadap Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Anak." *Jurnal Pendidikan Anak dan Keluarga* 18, no. 4 (2022): 215-229.